

**BAB III****KRITIK TEKS SCB****3.1 Pengantar Kritik Teks**

Teks dianggap sebagai manifestasi gagasan seseorang yang umumnya ditransformasikan . Teks tersebut diturunkan dengan berbagai tujuan tertentu oleh para penyalinnya. Penyalin teks secara otomatis telah banyak menghasilkan naskah yang mengandung muatan teks yang sama. Dalam hal teks profan, frekuensi jumlah naskah tergantung pada sambutan masyarakat terhadap teks tersebut. Semakin banyak teks mengalami transformasi dalam sejumlah naskah menunjukkan bahwa teks tersebut sangat digemari atau mempunyai nilai guna yang tinggi. Sebaliknya jika transformasi teks yang termuat dalam sejumlah naskah tidak begitu pesat, menandakan bahwa teks tersebut kurang diminati oleh masyarakatnya. Hal ini dimungkinkan karena seseorang ingin memiliki teks itu, atau untuk menyelamatkan naskah autograf dari kerusakan akibat dimakan jaman.

Berlawanan dengan teks profan, teks sakral jarang sekali ditransformasikan sehingga sejumlah naskah yang mengandung teks sakral tersebut relatif kecil. Akibatnya keberadaan teks tersebut kurang diminati dan tidak populer bagi khalayak ramai. Hal ini tentu saja dilatarbelak-

kangi oleh berbagai pandangan yang berbeda. Teks profan disalin dalam sejumlah naskah yang relatif besar, terutama karena alasan ekonomi, atau perdagangan. Berkaitan dengan teks profan, teks yang berbahasa Melayu dianggap sebagai bukti yang cukup mewakili keberadaan teks profan tersebut. Fenomena ini muncul kira-kira di masa dinasti kerajaan Johor-Riau (1650-1850).

Menurut E.U Krats (1979: 236) kebanyakan naskah-naskah Melayu yang sekarang tersimpan di museum di seluruh dunia telah disalin pada jaman pemerintahan Johor-Riau. Sebagian besar naskah yang menarik sebenarnya berpusat dari daerah Melayu, seperti Johor. Minat orang-orang melayu disebabkan adanya orang-orang Eropa yang secara kebetulan berada di daerah melayu, dan membeli naskah-naskah di tempat itu, baik sebagai bahan cinderamata maupun sebagai bahan kajian keilmuan. Keadaan demikian dianggap sebagai keadaan segmen pasar yang menguntungkan bagi orang-orang melayu untuk memperjualbelikan naskah. Menurut Panuti Sudjiman (1994:47) kebanyakan penyalinan teks berlangsung atas suruhan pembesar yang berkuasa pada waktu itu, atau atas pesanan para kolektor bangsa Eropa. Banyak naskah salinan dari abad ke-19 yang dihasilkan oleh scriptorium pada Algemeene Secretarie (Belanda), dewasa ini tersimpan di berbagai perpustakaan di dalam dan luar Indonesia.

Hal ini menyebabkan proses penyalinan teks menganut tradisi terbuka. Unsur-unsur inovatif penyalin, disengaja maupun tidak, senantiasa tidak bisa dihindarkan. Lain halnya dengan teks sakral yang menganut tradisi tertutup (terutama naskah-naskah Jawa), faktor kekeliruan atau salah baca, baik yang disengaja maupun tidak lebih dapat ditekan, karena teks itu harus disalin seteliti mungkin, dan penyalinannya tidak sembarang orang, bahkan kebanyakan penaskahan Jawa, sedikit sekali teksnya yang mengalami tradisi penyalinan.

Perbedaan tradisi penyalinan tersebut mengakibatkan cara kerja filologi yang agak berlainan. Kebanyakan penaskahan Jawa dapat dikaji secara filologis dengan metode Stemma. Sebaliknya penaskahan Melayu menggunakan metode legger (landasan).

Keadaan teks Melayu berdasarkan penurunan naskah-naskah yang relatif besar selain bertujuan untuk menyelamatkan naskah otograf, secara tidak sadar turut merusak teks asli. Dalam penyalinan naskah berkali-kali kemungkinan timbulnya kesalahan atau perubahan tak dapat dihindarkan. Gejala Saut au meme au meme mot (mata penyalinan bergerak maju dari perkataan ke perkataan yang sama, gejala ditografi, haplografi, dan faktor inovatif penyalin yang bebas dengan sengaja menambah, mengurangi, mengubah teks menurut seleranya disesuaikan dengan situa-

si dan kondisi jaman penyalinan. Adanya bentuk-bentuk korupsi ini, melalui kritik teks dengan berbagai metode berusaha mengembalikan teks ke bentuk aslinya bagaimana diciptakan oleh pengarang.

Kritik teks yang dilakukan dalam penelitian ini bukan mengembalikan teks ke bentuk aslinya sesuai dengan metode stemma yang bertujuan mengembalikan teks mula (Autograf), tetapi mengembalikan bentuk teks sesuai dengan teks si penyalin (the copys text). Oleh sebab itu, kritik teks ini hanya berupa pembenahan ketidakajegan kata yang digunakan maupun akibat kesalahan tulis. Berbagai bentuk kesalahan tulis/ salin yang sering terjadi dalam SCB sebagai berikut.

**Lakuna** : Pengurangan salin/ tulis berupa huruf atau suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, baris, bait, atau paragraf.

**Adisi** : Penambahan salin/ tulis berupa huruf atau suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, baris, bait, atau paragraf.

**Ditografi**: Perangkapan salin/ tulis berupa huruf atau suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, baris, bait, atau paragraf.

**Substitusi**: Kesalahan salin/ tulis berupa penggantian huruf atau suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, baris, bait atau paragraf.

**Transposisi:** Kesalahan salin/ tulis berupa perpindahan huruf atau suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, baris, bait, atau paragraf.

### 3.2 Kritik Teks SCB

Dalam teks SCB banyak terdapat kesalahan-kesalahan atau kurangnya huruf dalam sebuah kata. Kesalahan atau kekurangan huruf tersebut dimungkinkan karena kekurangtelitian penulis naskah atau mungkin penyalin naskah dalam menyalin dari naskah aslinya, dapat juga karena kurangnya pengetahuan dari penulis atau penyalin naskah, sehingga tidak dapat menggunakan bahasa yang tepat. Umur naskah yang sudah cukup tua dapat juga menjadi penyebab keberadaan naskah yang seperti itu, selain itu tintanya yang kurang berkualitas sehingga mudah hilang atau luntur, atau kertasnya yang mudah hancur.

Naskah yang berbentuk syair penulis berikan perhatian khusus terhadap beberapa hal yang ada, baik lakuna, adisi, ditografi, substitusi dan transposisi. Bentuk syair sangat terikat dengan aturan yang ada baik suku kata, baris, maupun rima akhir. Kritik atau campur tangan yang berlebihan terhadap teks SCB penulis hindari untuk menghasilkan suntingan yang baik dan mendekati keasliannya.

Dalam sebuah syair, penulis berusaha menyusun kata-kata yang indah, penuh sanjungan, bahkan berlebihan. Hal ini selain untuk memenuhi aturan baris, kata maupun rima yang ada, juga untuk mengungkapkan sebuah keinginan yang mendalam, mengingat syair tidak lepas dari ungkapan kata hati penulisnya.

Penyuntingan dalam filologi modern memberikan keistimewaan terhadap teks yang akan disunting. Variasi yang ada di dalam teks atau bacaan dianggap sebagai tindak kreatif seorang penyalin atau penulis terhadap sebuah teks, oleh karena itu, variasi bacaan dihargai dan dihormati sebagai bagian dari teks bukan sebagai kesalahan yang harus dibetulkan.

Beberapa uraian di atas dapat diperjelas dari contoh syair berikut.

"Seorang raja pada masanya  
Beranta Indra nama negerinya  
Sultan Indra konon namanya  
sudahlah mangkat ayahanda bundanya"  
(SCB hlm. 1)

"Lalu menteri menyuruhkan kata  
pergi ke negeri Indra Beranta  
bertanya kabar mendengar warta  
hidup dan mati hendaklah nyata"  
(SCB hlm. 30)

Penggunaan nama "Beranta Indra dan "Indra Beranta" pada kedua syair tersebut menunjukkan variasi yang berhubungan dengan kesesuaian rima, bukan merupakan transposisi atau bacaan terbalik pada kata.

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, kritik terhadap kesalahan salin / tulis pada teks SCB lebih penulis tujukan pada penulisan kata yakni pada penyusunan atau penggunaan huruf. Kesalahan salin/ tulis pada teks SCB dapat dilihat pada uraian berikut ini.

a) Lakuna

Kesalahan salin/ tulis berupa pengurangan huruf dalam teks SCB adalah sebagai berikut.

hlm	tertulis		seharusnya	
	latin	arab	latin	arab
1,3 7,8,9	tu	تو	itu	اتو
5	memadang	ممدانغ	memandang	ممدانغ
5	mengadap	ممداف	menghadap	ممداف
10	kehedak	كهداق	kehendak	كهنداق
18,26 31	ni	ني	ini	اني
13	lalang	لالانغ	ilalang	الانغ
13	tsang	تسغ	siang	سينانغ
14,16	kaka	كلر	kakak	كلر
15	melela	مليد	meleleh	مليده
15,37	bab	بب	sebab	سباب
16	pengulu	مقولو	penghulu	مقهلو
17	boleh	بوله	beroleh	براوله
24	ujan	اوحن	hujan	حوجن
26	silakan	صيلان	silahkan	صيلان

31	dang	دڭ	dengan	دپڭن
----	------	----	--------	------

## b) Adisi

Kesalahan salin/ tulis berupa penambahan huruf dalam teks SCB adalah sebagai berikut.

hlm	tertulis		seharusnya	
	latin	arab	latin	arab
4	mintak	منتاى	mintā	منتا
9	membawak	مهبواى	membawa	مهبوا
10,11	kahwinkan	كهوينكن	kawinkan	كويكن
11	pulak	فولاء	pula	فولا
17	disahaji	دسهاجى	disaji	دساجى
18	aruh	اروه	ruh	روه
18	baharu	بهرو	baru	برو
19	setelah	ستله	telah	ثله
25	tiduru	تيدورا	tidur	تيدور
25	bertutura	برتوتورا	bertutur	برتوتر

## c) Ditografi

Kesalahan salin/tulis berupa perangkapan huruf atau suku kata pada teks SCB adalah sebagai berikut.

hlm	tertulis		seharusnya	
	latin	arab	latin	arab
14	kadidi	كددي	kadi	كدي
24	perasasaan	غراساان	perasaan	غراسان

## d) Substitusi

Kesalahan salin/ tulis berupa penggantian huruf pada teks SCB adalah sebagai berikut.

hlm	tertulis		seharusnya	
	latin	arab	latin	
9	diharabnya	د هرابني	diharapnya	د هرافي
16	badinda	بديندا	baginda	بگندا
24	kalab	کالاب	gelap	گلف
24	kemerlap	کمرلف	gemerlap	گمرلف
24	terkelap	ترکلف	terlelap	ترللف
29	sekala	سکل	segala	سگلا
32	bijara	بچارا	bicara	بچارا
37	jahayanya	جهري	cahayanya	چهري
37	jemerlang	جهرلغ	cemerlang	چهرلغ

## e) Transposisi

Kesalahan salin / tulis berupa perpindahan letak huruf, dalam teks SCB adalah sebagai berikut.

hlm	tertulis		seharusnya	
	latin	arab	latin	arab
14	ahrum	احروم	harum	هاروم
6	menanggod	منقود	menggoda	مغودا

**BAB IV**  
**SUNTINGAN TEKS SCB**